

PENOKOHAN DALAM NOVEL *NAMAKU ALAM* KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Rizal Ahmad Satriani^{1*}, Kuswara², Ece Sukmana³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20/09/2025

Disetujui 22/10/2025

Dipublikasikan 31/10/2025

Kata kunci:

Penokohan

Psikologi Sastra

Novel

Pembelajaran Sastra

ABSTRAK

Pembelajaran di SMA khususnya pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan unsur penokohan yang terdapat pada novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif, dengan data berupa dialog dan kutipan dari setiap tokoh. Instrumen penelitian berupa analisis unsur penokohan yang dilihat dari aspek psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud (*id*, *ego*, dan *superego*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga komponen yang membentuk struktur kepribadian manusia pada tokoh dalam novel. Tokoh utama Segara Alam memiliki komponen *id*. Hal ini sesuai dengan isi cerita yang pengarang gambarkan dalam novelnya, seorang remaja yang dibayang-bayangi oleh dosa ayahnya yang merupakan tahanan politik yang dieksekusi karena terlibat dengan gerakan komunis. Selain itu, struktur kepribadian *ego* menjadi struktur kepribadian yang paling banyak ditemukan dari tokoh lain. Hal ini terjadi karena kedudukan tokoh lain bertujuan sebagai penyeimbang untuk tokoh utama. Perkembangan psikologi dari tokoh utama menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini terjadi karena keterkaitan antara unsur pembangun cerita dan kedudukan tokoh lain yang menjadi pengaruh bagi tokoh utama. Latar cerita menggambarkan kondisi Indonesia tahun 80-an pasca tragedi G30SPKI. Berdasarkan hasil penelitian, novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dinilai layak digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

ABSTRACT

Literature learning in senior high school is an essential subject for students. The purpose of this study is to collect and describe the characterization elements found in the novel *Namaku Alam* by Leila S. Chudori. This research employs a descriptive qualitative method, with data consisting of dialogues and quotations from the characters. The instrument used is the analysis of characterization through a literary psychology approach, applying Sigmund Freud's psychoanalytic theory (*id*, *ego*, and *superego*). The findings show that the three components of personality structure are reflected in the characters of the novel. The main character, Segara Alam, predominantly exhibits the *id* component. As portrayed in the story of a teenager haunted by the stigma of his father, a political prisoner executed for involvement in the communist movement. Meanwhile, the *ego* structure is predominantly reflected in other characters, serving as a balance for the protagonist. The psychological development of Segara Alam shows significant progress due to the interplay between narrative elements and the roles of supporting characters. The setting portrays Indonesia in the 1980s, following the G30S/PKI tragedy. Based on the results, *Namaku Alam* is considered suitable as a learning material for literature appreciation in senior high school.

Keywords:

Characterization

Literary Psychology

Novel

Literature Learning



***Corresponding Author**

Rizal Ahmad Satriani,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sebelas April
Jl. Angkrek Situ No. 19, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)
Email: satrianirizal45@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejala emosi yang menghiasi perjalanan seorang manusia yang hendak tumbuh dewasa. Bagi remaja, di masa inilah mereka mulai mengenal lingkungan luar. Sudah cukup masa kecil yang hanya berada di seputar lingkup keluarga atau teman-teman saja. Para remaja akan cenderung semakin memperluas lingkungan pergaulannya. Sesuai dengan pernyataan Sobur A (2003: 134), “Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental”.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2011), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) (2015) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Setiap masa mempunyai karakteristik khusus yang membedakan antara masa satu dengan masa yang lainnya, begitu pula dengan masa remaja yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Pada 1904, psikolog Amerika, G. Stanly Hall menulis buku ilmiah pertama tentang hakikat masa remaja. G. Stanly Hall membahas mengenai masalah “pergolakan dan stres” (*storm and stress*). Hall menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan.

Problematika remaja saat ini telah dikenal banyak melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma yang ada pada kehidupan masyarakat. Banyak remaja yang telah terjermum ke dalam penggunaan narkoba, tindakan pencurian, tawuran, perkelahian dan masih banyak lagi. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah hal yang normal saja apabila tidak melanggar norma yang ada dalam kehidupan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kenakalan remaja di Indonesia mencapai 23,46% pada 2021. Kemudian pada 2024 terjadi 8.117 kasus kekerasan pada remaja berusia 13 sampai 17 tahun. Menteri Koordinator bidang Politik dan Keamanan (Menko Polhukam), Budi Gunawan, juga menyebutkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada 2024 telah mencapai 3,3 juta orang yang didominasi oleh generasi muda atau remaja. Data dan berita di atas menunjukkan bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh remaja atau pelajar di Indonesia sangatlah tinggi.

Terjadinya kasus kenakalan pada remaja khususnya pelajar karena mereka tidak bisa mengatasi masalah yang dihadapi. Mereka mudah terperosok ke dalam dunia persaingan dengan teman sebayanya yang mengakibatkan rantai atau siklus kenakalan tersebut. Selain itu, kurangnya arahan dari guru dan orang tua sebagai miniatur kehidupan sangat mempengaruhi emosionalitas labil yang dimiliki oleh tiap individunya. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa mengatasi atau mengatur psikologis yang mereka miliki dan jika terus

dibiarkan kasus kenakalan dikalangan pelajar akan terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Remaja atau khususnya siswa harus belajar untuk menangani masalah kehidupannya. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menangani masalah kehidupan yang dialami oleh siswa adalah novel, karena novel termasuk kepada miniatur kehidupan. Menurut Kosasih (2008: 54), “Novel adalah karya imajinatif yang menceritakan semua aspek masalah hidup seseorang atau beberapa karakter”.

Pembelajaran tentang novel telah banyak diajarkan di sekolah, akan tetapi guru masih kurang dalam membahas pembelajaran psikologi perilaku dari tokoh dalam novel. Tokoh dalam novel kurang digali lebih dalam dari sisi psikologisnya sehingga siswa tidak mempunyai gambaran kehidupannya di dunia nyata dan sulit untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Guru bahasa dan sastra dapat mengajarkan psikologi kepada siswa yang bersumber dari karya sastra. Dengan bekal gambaran dari tokoh yang terdapat pada novel dan cara yang lebih baik lagi dalam mengajarkannya kepada siswa, guru dapat menerangkan mengenai perkembangan psikologi dan siswa pun tidak merasa digurui oleh penjelasan dari guru.

Aziez dan Hasim (2010: 16) menyatakan, “Para tokoh dalam sebuah novel yang baik itu menarik, menimbulkan rasa ingin tahu, konsisten, meyakinkan, kompleks, dan realistis. Bila seorang pengarang telah menciptakan seorang tokoh yang sangat hidup atau berpribadi, maka kita sebagai pembaca akan menganggap tokoh itu menarik, terlepas dari apakah kita menyukainya atau tidak”.

Karya sastra yang berupa novel perlu dikenalkan kepada siswa khususnya di jenjang SMA agar para siswa dapat mengatur emosionalitas dan psikologi yang mereka miliki dalam kehidupan nyata. Karena itu pembelajaran novel bukan hanya terbatas pada estetika dan keindahan semata, melainkan mempelajari juga tentang hal-hal yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penulis dalam merealisasikan hal di atas, mencoba dan berusaha menghadirkan suatu karya yang akan dianalisis unsur penokohnya untuk mengambil kesimpulan yang terkandung di dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Upaya ini dimaksudkan untuk menganalisis aspek psikologi yang dimiliki oleh tokoh yang terdapat pada novel tersebut. Penulis menganalisis dengan cara meneliti isi novel, problematika kehidupan dalam novel, kehidupan nyata yang dialami oleh siswa dengan tujuan untuk mencegah dan mengurangi kenakalan yang dilakukan siswa. Sebagai calon tenaga pengajar, penulis juga bertujuan untuk mengajarkan pentingnya aspek psikologi siswa.

Menelaah dan menjadikan novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena banyaknya kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh novel *Namaku Alam* sehingga memotivasi penulis untuk meneliti novel ini lebih jauh mengenai unsur penokohan dan gambaran psikologis yang terdapat pada novel tersebut. Banyak unsur yang membangun struktur Novel ini, seperti halnya alur, penokohan, karakter, gaya bahasa, sudut pandang, dan tema. Uraian kisah di dalam novel ini akan mengajak pembaca untuk mengetahui bagaimana kisah kehidupan dan sejarah masa lalu negara kita pada peristiwa tahun 65. Pada tahun tersebut betapa menderitanya para keturunan PKI (Partai Komunis Indonesia). Masih banyak kasus tentang pengecapan dan diskriminasi terhadap keturunan PKI. Mereka selalu dianggap memiliki “dosa turunan” dari keluarga yang dulunya merupakan anggota PKI maupun segala hal yang berkaitan dengan PKI. Tragisnya, banyak diantara keturunan-keturunan tersebut yang tidak memiliki keterkaitan langsung mengenai peristiwa tersebut. Namun, mereka turut terkena imbasnya, bahkan sampai seumur hidup. Di dalam kehidupan sosial, mereka selalu dibedakan dengan masyarakat lainnya.

1.1. Novel

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif (dalam bentuk cerita). Kata novel merupakan turunan dari bahasa Latin yaitu *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru atau “new” dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang terbilang baru dibandingkan dengan puisi dan drama. Selain turunan dari bahasa Latin novel juga berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita. Uraian di atas, dipertegas dalam KBBI edisi VI (2023: 1413), “Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.

Tarigan (Wicaksono, 2017: 77) mengemukakan, “Novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya”. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000. Jika diratakan, satu halaman kertas dengan jumlah barisnya ke bawah 35 baris dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah kata. Selanjutnya, sesuai dengan perhitungan tersebut bahwa novel yang paling pendek minimal terdiri dari 100 halaman.

Menurut Aziez (2010: 2), “Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita rekaan”. Nurgiyantoro (2010: 22) juga menyatakan, “Novel sebagai totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling menggantungkan”. Dikemukakan dalam *The Advance Learn's Dictionary* (Tarigan, 2000: 114), “Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi suatu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan sebuah prosa fiksi rekaan dari imajinasi seorang pengarang, yang menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun yang didalamnya terdapat cerita mengenai tokoh yang berkaitan dengan kehidupan di dunia nyata. Novel merupakan sebuah cerita yang mengandung tujuan di antaranya adalah tujuan estetis untuk menghibur pembaca, dan tujuan moral untuk memberikan pesan atau pelajaran dari penulis kepada pembaca.

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun sebuah karya sastra atau novel yang bersumber dari karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2010: 23) menyatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sejalan dengan itu unsur intrinsik digunakan pengarang agar karya sastra hadir sebagai karya sastra yang mengandung pembangun sehingga menciptakan cerita yang menarik.” Wellek (1989: 155) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang melekat pada karya sastra itu sendiri.”

1.2. Unsur Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2010: 176 – 194) menggambarkan adanya pembedaan tokoh dalam beberapa jenis penamaan yakni berdasarkan dari sudut manakah penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang serta tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa jenis penamaan, yakni sebagai berikut.

1. Berupa tokoh utama dan tokoh tambahan. Sebagai tokoh utama merupakan tokoh yang paling diutamakan dalam penceritaan novel, berbeda dengan tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak terlalu menjadi mendasar dalam cerita, sehingga kemunculan tokoh tambahan juga sedikit, pembedaan dapat dilihat dari segi peranan.
2. Adanya tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang sering dikagumi karena berperan baik, sedangkan tokoh yang sering menimbulkan

konflik diduduki oleh tokoh antagonis. Perbedaan ini berdasarkan fungsi penampilannya.

3. Munculnya tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas dari sisi kepribadian yang diungkap oleh pengarang. Tokoh bulat merupakan tokoh yang diungkap dari berbagai sisi kehidupan dan jati dirinya.
4. Terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis merupakan tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.
5. Terdapat tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaan atau suatu yang lainnya yang bersifat mewakili, sedangkan tokoh netral merupakan tokoh yang ditampilkan oleh pengarang, yang merupakan tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.
6. Terdapat tokoh wirawan dan tokoh wirawati. yakni tokoh bawahan yang memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi pekerti, seperti tokoh Lesmana dalam Hikayat Sri Rama.
7. Terdapat tokoh antiwirawan dan tokoh antiwirawati. Yakni tokoh bawahan yang memiliki watak dan perilaku yang buruk.

Pengarang menggambarkan watak tokoh secara langsung dengan menggambarkan nama tokoh, gambaran fisik, kepribadian, lingkungan kehidupan, jalan pikir, dan cara berbahasanya. Pengarang juga menggambarkan watak tokoh secara tidak langsung melalui dialog atau percakapannya yang dilakukan dengan tokoh lain. Kemudian reaksi dari tokoh lawan bicaranya tersebut yang secara tidak langsung menggambarkan kebiasaan, pola pikir, atau saat tokoh tersebut sedang berhadapan dengan masalah.

Tokoh dalam cerita dapat dikisahkan sebagai manusia, namun dalam cerita tertentu tokoh bisa saja tidak berbentuk manusia tapi sesuatu atau makhluk hidup lain yang “dimanusiakan”.

Pembahasan mengenai jenis-jenis tokoh tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. manusia : anak-anak, remaja, dewasa, orang tua
- b. binatang (binatang yang diberi sifat seperti manusia ataupun asli sifat binatang) : monyet, anjing, kuda, ikan, dan lain-lain.
- c. makhluk gaib : jin, iblis, malaikat, dan lain-lain.
- d. tumbuhan (benda yang diberi sifat seperti manusia) : bunga matahari, pohon kelapa, dan lain-lain.
- e. benda (benda yang diberi sifat seperti manusia) : mobil, kapal terbang, kereta api, dan lain-lain.

Tokoh manusia dapat dibagi menjadi:

- a. berdasarkan tingkatannya
 1. tokoh supranatural. Yaitu manusia yang memiliki kemampuan/ kekuatan melebihi manusia pada umumnya.
 2. tokoh pemimpin. Yaitu tokoh yang menunjukkan sifat kepemimpinan dalam cerita.
 3. tokoh biasa atau umum. Yaitu tokoh berupa manusia pada umumnya yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
 4. tokoh hina. Yaitu tokoh manusia yang tergolong hina dalam kehidupan, yang biasanya terjadi karena faktor harta dan kekayaan.
- b. berdasarkan jenis kelaminnya

-
1. tokoh laki-laki
 2. tokoh perempuan
- c. berdasarkan usianya
1. tokoh anak-anak
 2. tokoh dewasa
 3. tokoh lanjut usia

Pengarang biasanya membuat beberapa jenis tingkatan tokoh agar alur cerita tidak monoton dan tokoh utama dalam kisah tersebut memiliki konflik yang berbeda-beda sesuai dengan tema cerita. Tiap jenis cerita tertentu yang dibuat oleh pengarang biasanya memiliki ciri khas tokoh yang sering dimunculkan.

1.3. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang sebuah karya sastra dilihat dari kejiwaan, batin, dan perasaan dari pengarang, pembaca, sampai tokoh-tokoh yang ada didalam karya sastra tersebut. Endaswara (2013: 96) mengemukakan, “Psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing”. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh.

Sebagai sebuah dunia dalam cerita, karya sastra mengandung berbagai aspek kehidupan di dalamnya, terutama kehidupan manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kehidupan manusia inilah yang merupakan objek utama dari psikologi sastra, sebab banyak hal-hal dalam diri manusia yang dilihat sebagai tokoh yang berperan di dalamnya. Aspek kehidupan dan aspek kejiwaan manusia ini diinvestasikan dan dimasukkan kedalam sebuah analisis. Dalam analisis, pada umumnya tokoh utama menjadi tujuan, akan tetapi tokoh-tokoh lain yang terkandung didalam suatu cerita tidak dipungkiri untuk dianalisis lebih rinci. Ratna (2013: 343) mengatakan, “Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya”. Selanjutnya (Ratna, 2004: 349) mengemukakan, “Psikologi sastra sebagai salah satu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan”.

Istilah psikologi sastra dapat dibagi menjadi menjadi empat kemungkinan pengertian. Wellek dan Warren (2014: 81) mengemukakan, “Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada psikologi pembaca”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disebutkan bahwa psikologi sangat berperan dalam berbagai aspek yang menyangkut dengan karya sastra. Tidak hanya berperan dalam mempelajari kejiwaan tokoh, akan tetapi berpengaruh pula terhadap kejiwaan pembaca.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa psikologi sastra merupakan salah satu kajian karya sastra yang bersifat luas dan beragam, karena menggabungkan beberapa disiplin ilmu didalamnya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan menggunakan berbagai konsep dan teori yang ada dalam ilmu psikologi. Psikologi sastra juga memandang sebuah karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Psikologi sastra juga memandang sebuah karya sastra sebagai gambaran atau cerminan kejiwaan pengarang. Kejiwaan dari pengarang itu ditulis dan dicantumkan kedalam sebuah teks yang menjadi sebuah karya sastra.

1.4. Pendekatan Psikoanalisis Teori Kepribadian menurut Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang telah ada sejak tahun 1900-an oleh seorang psikolog bernama Sigmund Freud. Teori psikoanalisis ini sangat berkaitan dengan perkembangan kondisi mental dan kepribadian manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari ilmu psikologi. Pada hakikatnya kepribadian manusia mengalami perkembangan dan perubahan seiring bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman yang telah didapat. Freud memandang manusia sebagai makhluk yang mendefinisikan bahwa kegiatan manusia pada dasarnya dibentuk dengan kekuatan yang irasional, kekuatan alam bawah sadar, dorongan biologis, dan insting pada saat berusia enam tahun pertama kehidupannya. Psikoanalisis adalah salah satu cabang ilmu yang ada pada psikologi yang mengkaji tentang kepribadian manusia atau *psychoanalytic theory of personality*. Dalam kehidupan, teori psikoanalisis sering dihubungkan dengan dunia pendidikan. Teori psikoanalisis ini sudah banyak mempengaruhi perilaku atau sikap dalam hubungan di dunia pendidikan. Yaitu hubungan antara guru, peserta didik, orang tua, serta orang-orang yang bersangkutan langsung dengan dunia pendidikan.

Menurut Freud (Suryabrata, 2012: 3), “Psikoanalisis adalah sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf”. Menurut teori tersebut psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang mengalami penyakit mental, perilaku, dan kejiwaan. Teori ini digunakan untuk mengekspresikan gejala psikologis pada manusia. Dalam praktiknya, teori psikoanalisis dapat digunakan untuk menilai dan menganalisis suatu karya sastra. Baik dari tokoh yang ada didalamnya, maupun pengarang atau penulis karya sastra tersebut.

Konsep Freud yang paling mendasar adalah teorinya tentang ketidaksadaran. Pada awalnya, Freud membagi taraf kesadaran manusia menjadi tiga lapis, yakni lapisan *unconscious* (tak sadar), lapisan *preconscious* (prasadar), dan lapisan *conscious* (sadar). Akan tetapi konsep yang cenderung lebih sering dikaji ialah mengenai ketidaksadaran, yaitu perilaku manusia yang cenderung dimotivasi oleh aspek-aspek tak sadar dalam dirinya. Pembagian itu dikenal dengan sebutan struktur kepribadian manusia, dan terdiri dari tiga unsur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

- 1) *Id* adalah dorongan dari kehendak manusia dari pemikiran dan bertindak tanpa ada batasan dari diri sendiri.
- 2) *Ego* adalah kepribadian yang berfungsi untuk mengarahkan individu kepada objek dari kenyataan dan melakukan fungsinya berdasarkan realita.
- 3) *Superego* adalah kepribadian yang memandang baik dan buruk sebagai pandangan yang membatasi diri pada nilai-nilai moral manusia.

2. METODE

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis oleh penulis untuk memperoleh, menganalisis, dan memahami data, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau menguji suatu dugaan secara ilmiah. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena jenis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kata dan kalimat yang terdapat dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Data yang dihasilkan pada penelitian ini berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Arikunto (2010: 3) menyatakan, “Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidik keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur penokohan dan unsur intrinsik yang lainnya serta hubungannya dengan gambaran psikologi tokoh, yang ada dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, dengan tujuan akhir menjadikannya sebagai pemanfaatan hasil dari penelitian sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Data yang diambil dari novel ini adalah unsur intrinsik dan gambaran psikologi yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan paragraf yang dialami oleh tokoh utama dan tokoh yang sering muncul dalam novel *Namaku Alam*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Pembangun Cerita

Semua unsur yang terdapat dalam novel *Namaku Alam* tampak adanya keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur tersebut membuktikan bahwa adanya keterkaitan antar unsur yang dapat menjadikan suatu kelengkapan dalam cerita.

Tema yang diangkat dalam novel *Namaku Alam* terdapat tema minor dan tema mayor. Tema minor yang diangkat dalam novel ini adalah Pencarian identitas diri seorang remaja yang hidup dalam bayang-bayang peristiwa 1965 dan pandangan negatif terhadap keluarganya. Kemudian tema minor yang diangkat dalam novel ini adalah perjalanan zaman, perubahan sosial, dan luasnya politik pada masa Orde Baru. Leila S. Chudori merupakan penulis yang sering membahas dan menceritakan sejarah Indonesia pada karya-karya sebelumnya dan juga ia telah melakukan riset untuk pembuatan novelnya. Ia melakukan riset dengan mewawancarai eksil di Paris dan mewawancarai eks tapol beserta keluarga mereka di Jakarta pada tahun 2006-2007. Oleh karena itu, cerita yang disajikan tidak jauh berbeda dengan latar yang ada pada novel sebelumnya yaitu sebuah novel sejarah yang dibalut fiksi.

Alur dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori ini menggunakan alur campuran yang terdapat alur maju dan alur mundur di dalamnya. Struktur alur tetap mengikuti tahapan umum dari pengenalan hingga penyelesaian, dengan konflik yang lebih bersifat batin. Hal tersebut bukan tanpa alasan, penggunaan alur campuran tersebut bertujuan agar cerita dapat dijelaskan secara rinci dari masa lalu tokoh utama Segara Alam sampai ia memasuki fase SMA. Penggunaan kilas balik (*flashback*) dalam novel ini juga menjelaskan bagaimana pahitnya masa lalu yang dilalui oleh tokoh utama.

Latar merupakan unsur pembangun penting dalam novel yang memberikan dunia bagi tokoh untuk menjalani kehidupan dan menghadapi konflik. Pengarang menggunakan latar tempat untuk menguatkan suasana, mempertegas karakter tokoh, hingga menjadi simbol dari perubahan atau pergolakan batin yang dialami. Latar tempat yang paling dominan dalam novel ini adalah ruang domestik dan lingkungan sekolah. Tempat-tempat seperti kelas, auditorium, ruang kepala sekolah, ruang latihan, dan lain-lain digunakan sebagai latar tempat utama karena tokoh yang terdapat dalam novel ini kebanyakan merupakan siswa. Latar waktu pada novel ini juga berkisar pada tahun 1980-an pasca peristiwa G30SPKI. Hal ini berkaitan karena konflik utama dalam novel ini adalah kisah seorang anak PKI.

Bahasa yang digunakan dalam novel *Namaku Alam* adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan latar kondisi Indonesia pada tahun 60-an ketika PBB menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan meluasnya budaya-budaya populer dari negara yang berbahasa Inggris. Selain itu, pendidikan bahasa Inggris pun sudah mulai berkembang. Hal ini juga berkaitan dengan latar belakang pendidikan pengarang yang menempuh kuliah di luar negeri. Selain itu, penggunaan bahasa seperti “Yu”, “Mbakyu” “Eyang”, “Bude”, “Pakde”, “Bulik”, dan “Paklik” yang merupakan bahasa Jawa berkaitan dengan latar belakang keluarga Alam yang mempunyai keturunan dari Jawa, hal ini dapat dilihat dari penggunaan nama dari keluarga ibu Alam yang identik dengan nama dari pulau Jawa seperti Sastrowidjojo, Hananto Prawiro, dan Handojo. Dalam novel ini juga terdapat

beberapa istilah dalam karate seperti, *Kohai*, *Kumite*, *Karategi*, *Oss*, dan lain-lain. Hal ini berkaitan dengan Alam yang merupakan atlet karate bersabuk hitam. Alam digambarkan sebagai seorang atlet karate karena dengan karate, Alam dapat belajar menahan emosi dari berbagai hinaan dan menyalurkannya kepada hal yang lebih baik.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Tokoh utama Segara Alam menggunakan kata “aku” sebagai tanda bahwa ia berposisi sebagai narator dalam novel ini. Pilihan ini membuat pembaca dapat merasakan perasaan Alam secara langsung.

Tokoh utama yang menjadi titik fokus dari cerita novel *Namaku Alam* ini adalah Segara Alam. Terdapat juga tokoh-tokoh sebagai pendukung jalannya cerita. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya: Bimo sebagai sahabat Alam dari masa kecil hingga masa SMA; Ibu, Yu Kenanga, dan Yu Bulan sebagai keluarga yang selalu mendukung perkembangan psikologi Alam; Om Aji dan Ibu Umayani sebagai sumber inspirasi bagi Alam; Trimulya, Amelia, Arini, dan Kemal sebagai sahabatnya di SMA Putra Nusa; Irwan sebagai sepupu sekaligus musuhnya; Denny sebagai musuhnya sekaligus menjadi penyebab Alam selalu berkelahi. Masalah yang diangkat dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori adalah perjuangan seorang remaja yang memiliki masalah yang kompleks mengenai latar belakang ayahnya yang harus ia tanggung bersama keluarganya.

Amanat yang terkandung dalam novel *Namaku Alam* patut dijadikan contoh oleh pembaca, diantaranya berpikir sebelum bertindak bahwa setiap hal yang kita lakukan akan berbalik ke diri kita bahkan orang-orang terdekat kita dan jangan memperlakukan seseorang dengan buruk hanya karena sesuatu yang bukan kesalahannya.

2. Gambaran Psikologi Tokoh

Tokoh utama Segara Alam digambarkan memiliki struktur kepribadian yang lebih banyak dipengaruhi oleh *id*. Ia kerap didorong oleh emosi dan bersikap temperamental, misalnya ketika marah terhadap hinaan yang ditujukan pada orang tuanya atau saat terlibat perkelahian dengan Irwan dan kawan-kawannya. Tindakannya sering muncul tanpa pertimbangan matang, sehingga memperlihatkan dorongan spontan tanpa memikirkan konsekuensi. Hal yang sama juga tampak pada Irwan, yang selalu terdorong oleh keinginannya untuk menghina Alam. Ia berbicara seenaknya tanpa mempertimbangkan dampak emosional yang ditimbulkan bagi orang lain, sehingga kepribadiannya juga mencerminkan dominasi *id*. Begitu pula dengan Denny, yang kerap menunjukkan perilaku menindas dan berkuasa atas orang lain. Tindakannya yang penuh kekerasan dan kesenangan sesaat menjadi bukti bahwa struktur kepribadiannya lebih banyak digerakkan oleh *id*.

Berbeda dengan mereka, Bimo justru merepresentasikan *ego*. Ia senantiasa bertindak realistis dan berusaha menempatkan diri secara tepat dalam pertemanan. Sifat empati dan kepeduliannya kepada Alam menunjukkan bahwa ia menyeimbangkan dorongan *id* dengan prinsip realitas. Karakter *ego* yang serupa juga ditampilkan oleh Trimulya, yang sering memberi nasihat dan menunjukkan sikap dewasa terhadap sahabat-sahabatnya, serta mampu menjaga batasan dalam pertemanan. Amelia pun berada pada jalur yang sama. Sebagai ketua kelas dan pemimpin kelompok Para Pencatat Sejarah, ia memperlihatkan sikap penuh pertimbangan dan tidak mudah terpengaruh oleh hasrat sesaat. Sementara itu, Arini digambarkan bertindak sesuai etika dan menjaga perasaan orang lain, sehingga perilakunya juga lebih didominasi oleh *ego*. Kemal memperkuat gambaran ini dengan tindakannya yang rasional, penuh pertimbangan, dan selalu menyesuaikan diri pada realitas, meski kadang disampaikan dengan cara sarkastis. Dara pun demikian, ia berusaha tegas dan realistis, bertindak berdasarkan logika tanpa dipengaruhi dorongan sesaat atau keinginan untuk menyakiti orang lain.

Struktur kepribadian tampak pada tokoh yang lebih dewasa. Ratna Surti (Ibu), misalnya, digambarkan memiliki *superego* yang kuat karena selalu bertindak berdasarkan moral dan etika sosial, serta menekankan nilai anti-kekerasan kepada anak-anaknya. *Superego* yang serupa juga dimiliki oleh Yu Kenanga, yang senantiasa menasihati Alam agar lebih terkendali dan sadar bahwa setiap tindakannya berdampak pada keluarga. Yu Bulan juga mencerminkan *superego*, sebab meski masih muda, ia berusaha menjadi teladan dan kerap menasihati adiknya agar tidak terjerumus pada konflik. Gambaran *superego* ini makin jelas dalam diri Om Aji, yang berperan sebagai ayah pengganti bagi Alam dan Bimo. Ia memberikan nasihat yang sarat nilai moral, serta bertindak dengan empati dan tanggung jawab. Hal yang sama juga terlihat pada Ibu Umayani (Ibu Uma), guru yang digambarkan matang secara psikologis. Ia menjadi panutan bagi murid-muridnya, termasuk Alam, dan selalu mengarahkan dengan cara yang lembut serta penuh pertimbangan moral.

3. Perkembangan Psikologi Tokoh

Perkembangan psikologi terjadi pada masing-masing tokoh karena keterkaitan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Dengan berjalannya cerita dan hubungan antara tokoh, perkembangan pada setiap tokohnya dapat terjadi secara statis. Walaupun dari sisi struktur kepribadian dari setiap tokohnya tidak berubah, perkembangan psikologi mereka tetap terjadi. Perkembangan psikologi tokoh-tokoh dalam novel ini terjalin erat melalui pengalaman, hubungan personal yang suportif atau destruktif, serta benturan antara masa lalu dan masa kini. Penggambaran ini tidak hanya memperkaya aspek penokohan, tetapi juga memperkuat pesan moral dan sosial. Perkembangan psikologi dan identitas setiap tokoh tidak hanya ditentukan oleh latar belakang masing-masingnya, tetapi juga oleh hubungan yang dijalin dengan tokoh lain.

4. Keterkaitan Unsur Penokohan dengan Unsur Pembangun Cerita Yang Lain

Semua unsur yang terdapat dalam novel *Namaku Alam* tampak adanya keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur tersebut membuktikan bahwa adanya keterkaitan antar unsur yang dapat menjadikan suatu kelengkapan dalam cerita. Satu unsur pembangun dengan satu unsur pembangun lainnya tidak akan saling terpisah, karena hal ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang memiliki saling keterkaitan, jika tidak ada keterkaitan maka cerita tersebut akan terkesan menimbulkan tanda tanya, karena satu unsur pembangun dengan unsur pembangun yang lainnya sengaja dikaitkan agar tercipta sebuah karya sastra yang paripurna.

Unsur penokohan merupakan suatu unsur pembangun cerita yang dapat dikaji dan dianalisis keterkaitannya dengan unsur pembangun cerita yang lain. Berikut adalah bentuk keterkaitan antara unsur penokohan dengan unsur pembangun cerita yang lain. Sebuah unsur penokohan dalam karya sastra tentunya tidak dapat terpisahkan dari unsur pembangun cerita yang lain. Begitu pun dengan unsur alur, unsur tema, dan unsur latar yang tentunya sangat berkaitan erat dengan unsur penokohan.

Contoh keterkaitan unsur penokohan dan unsur pembangun yang lain dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori ini terdapat pada tokoh utama Segara Alam yang menceritakan pengalaman kelam masa lalunya. Saat ia berusia tiga tahun di depan kelas ketika ia diberi tugas untuk menuliskan pengalaman dan membacakannya di hadapan kelas karena hal pada saat itu Ibu Umayani sebagai guru pelajaran sejarah, akan mengajarkan mengenai sejarah yang diawali dari sejarah diri sendiri. Ia membacakan pengalaman tersebut di depan kelas dan membuat semua teman-temannya terkejut sekaligus sedih. Ibu Umayani memanggil Alam untuk ditanyai bagaimana keadaan dan kondisinya, kemudian Alam menceritakan masa lalunya secara terperinci. Berdasarkan contoh kejadian yang terdapat dalam novel ini, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat bentuk keterkaitan antara unsur

penokohan dengan unsur pembangun yang lain dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran unsur pembangun cerita, gambaran psikologi tokoh, perkembangan psikologi tokoh, serta keterkaitan unsur penokohan dengan unsur pembangun cerita yang lain dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, serta menyusun skenario pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMA. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur pembangun cerita yang menonjol meliputi tema, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tokoh, dan amanat. Tokoh utama umumnya ditampilkan melalui sudut pandang orang pertama dengan struktur kepribadian yang lebih banyak dipengaruhi oleh *id*. Ia kerap didorong oleh emosi dan bersikap temperamental. Selain Alam, terdapat tokoh-tokoh lain yang mendukung jalannya cerita dan memperlihatkan kepribadian berbeda sesuai komponen psikoanalisis. Alur yang digunakan menggunakan alur campuran karena terdapat banyak kilas balik yang menceritakan masa lalu Alam. Latar tempat yang sering digunakan adalah lingkungan sekolah dan latar waktu berkisar antara tahun 1960-an sampai 1980-an. Tema yang diangkat merupakan pencarian identitas diri seorang remaja yang hidup dalam bayang-bayang peristiwa 1965 dan pandangan negatif terhadap keluarganya.

Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori merupakan novel fiksi yang dibalut dengan sejarah yang mengandung unsur penokohan dan kepribadian dari setiap tokoh yang dapat dipelajari, diteladani dan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Novel ini tidak hanya memberikan hiburan semata bagi pembaca, akan tetapi sebagai sarana pengetahuan sejarah yang terjadi pasca peristiwa G30SPKI dan juga gambaran kehidupan keturunan dari orang-orang yang terlibat dengan peristiwa tersebut.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, edisi revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez dan Hasim. (2010). *Menganalisa Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Multi Kreasi Satudelapan.
- BKKBN. (2015). *Definisi remaja: Usia 10–24 tahun dan belum menikah*. [Online]. Tersedia: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11017/intervensi/471694/pembinaan-remaja> [31 Maret 2025].
- BPS. (2021). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Transcultural Nursing Model di Probolinggo*. [Online]. Tersedia: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/20878/15940/72858> [31 Maret 2025].
- Depdikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi VI)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Endraswara. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion, and education (Vol. 1–2)*. New York: D. Appleton & Company.
- Kemenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak (Pasal 1 ayat 7)*. [Online]. Tersedia:

-
- <https://peraturan.bpk.go.id/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014> [31 Maret 2025].
- Kosasih, E. (2008). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- MenkoPolhukam. (2024). *Menko Polkam: Indonesia darurat narkoba, pengguna narkoba 3,3 juta di 2024, didominasi generasi muda*. [Online]. Tersedia: <https://nasional.kompas.com/read/2024/12/05/13543441/sebut-indonesiadarurat-narkoba-menko-polkam-bukan-hanya-jadi-konsumen> [31 Maret 2025].
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2000). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- WHO. (2011). *Adolescent health in the South-East Asia Region*. [Online]. Tersedia: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health> [31 Maret 2025].
- Wellek. (1989). *Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*. [Online]. Tersedia: <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/792/696>. [7 Desember 2024].
- Wellek, R. dan Warren, A. (2014). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhasawa.